

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu tahap dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dan dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja awal antara usia 12 sampai 15 tahun, pada saat itu individu mulai melepaskan peran mereka sebagai anak-anak dan berusaha untuk tidak bergantung lagi pada orang tua serta mencari karakter yang menggambarkan diri mereka (Konopka dalam Yusuf, 2012). Pada saat memasuki tahap operasional formal pada perkembangan kognitif, remaja sudah mampu bernalar secara logis dan abstrak sejak memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal (Suryana et al., 2022). Selain itu, pertumbuhan emosi remaja juga terjadi begitu cepat. Pada masa ini emosi remaja sedang bergejolak dan mudah untuk berubah-ubah, sehingga masa remaja seringkali disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2012).

Perubahan emosi yang dialami oleh remaja dapat terjadi dengan cepat. Terkadang mereka akan terlihat sangat ceria dan bersemangat, namun di lain waktu mereka akan bertindak berbeda. Hal ini dapat terjadi karena adanya masalah interpersonal perubahan hormon atau pun tuntutan yang besar dari sekolah (Santrock, 2007). Selama periode ini, remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis yang mengakibatkan remaja berada dalam keadaan yang sedang bergejolak karena proses pertumbuhan dan perkembangannya. Proses awal dari pematangan organ reproduksi terjadi Saat periode ini yang disertai dengan perubahan hormonal. Akibat dari perubahan fisik remaja dibebankan dengan masalah kompleks lainnya seperti kecukupan gizi, perkembangan psikososial, emosi dan kecerdasan yang lalu memicu adanya konflik dalam diri remaja yang mana dapat mempengaruhi kesehatannya.

Menurut Muawanah & Pratikto (2012) kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya perkelahian remaja, permasalahan

psikologis yang disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan perasaan rendah diri. Bagian pokok pada masa perkembangan remaja yaitu penerimaan diri, dimana individu menerima segala bentuk dan kondisi dari tubuh mereka dan mulai menunjukkan kepatuhan maupun loyalitas yang kuat terhadap teman sebayanya (Jensen, 1985). Pada masa remaja awal terjadi peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah mempunyai aspek positif. Siswa merasa lebih berkembang, mempunyai lebih banyak mata pelajaran untuk dipilih, mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan memilih teman, serta menikmati kemandirian dari kendali langsung orang tua.

Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dibandingkan tempat lain karena memiliki kewajiban untuk menimba ilmu di sekolah. Biasanya, anak-anak datang ke sekolah untuk belajar, lalu bersosialisasi dengan guru dan anggota staf lainnya, dan juga bersosialisasi dengan teman sebayanya (OECD, 2017). Kegiatan-kegiatan tersebut akan menghasilkan beragam pengalaman yang baik maupun yang buruk bagi remaja. Karyani et al. (2015) menyebutkan bahwa pengalaman tersebut akan berpengaruh pada *student well-being*. Siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah dapat disebabkan karena pernah mendapat teguran keras oleh guru, dikucilkan dan dijauhi oleh teman sebaya, atau kesulitan menjawab soal ujian. Selain itu, tekanan akademik juga dapat mengakibatkan terjadinya stres pada siswa dan dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (Marin & Brown, 2008).

*Student well-being* didefinisikan sebagai keadaan berkelanjutan yang mencakup koneksi dan pengalaman di sekolah, ketahanan, suasana hati dan sikap positif, serta kepuasan diri (Noble et al., 2008). *Student well-being* mempunyai dampak yang positif baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar, karena siswa yang merasa puas dengan apa yang ia kerjakan di sekolah akan terus meningkatkan sikap positif dalam proses pembelajaran, mencapai lebih banyak prestasi dan mereka akan lebih mampu untuk mengatasi dampak negatif dari lingkungan belajarnya (Hidayah et al., 2016). Karyani et al. (2015) mengemukakan bahwa seorang siswa yang riang, sehat, merasa aman, saling membantu, dan

berhasil dalam mencapai tujuannya dikatakan memiliki *student well-being* yang baik. Lebih lanjut, Noble dalam (Setyahadi & Yanuvianti, 2018) menyebutkan bahwa *student well-being* yang tinggi memiliki korelasi dengan perilaku prososial, presensi di kelas, dan hasil akademik siswa yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan *student well-being* yang rendah akan bertindak negatif yang akan merugikan dirinya dan orang lain serta enggan untuk bersekolah (Petegem et al., 2008) atau akan tampak dari pencapaian akademik maupun presensinya di sekolah (Soutter et al., 2011). *Student well-being* yang baik dapat terjadi ketika emosi positif dan pemikiran baik tentang sekolah dan lingkungannya lebih besar daripada emosi negatif dan pemikiran buruk tentang kehidupan sekolah, dan karena hal tersebut maka siswa dikatakan dapat menyesuaikan diri secara emosional di sekolah. *Student well-being* terdiri dari 10 aspek yang terdiri dari: 1) Mampu mengontrol emosi, 2) Kuat dalam menghadapi masalah, 3) Tidak minder (memiliki harga diri yang tinggi), 4) Memiliki rasa penasaran yang tinggi, 5) Berpartisipasi ketika belajar dan kegiatan di sekolah, 6) Tekun dalam proses pembelajaran, 7) Mampu mengatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan, 8) Mampu memposisikan diri dalam situasi yang dialami orang lain, 9) Menunjukkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar, dan 10) Menjaga hubungan baik dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar.

Paramitasari & Alfian (2012) mengemukakan bahwa pada masa remaja, remaja akan sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan atau menguasai emosinya. Dengan memahami dan mengendalikan gejala emosinya, remaja dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Menurut data Kementerian Kesehatan, 1,2 miliar jiwa atau setara dengan 18% penduduk dunia adalah remaja, sedangkan pada tahun 2014 di Indonesia terdapat 65 juta jiwa atau setara dengan 25% remaja. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa populasi remaja cukup besar (Kemenkes, 2014). Masa remaja merupakan usia dimana seseorang bersekolah.

Remaja datang ke sekolah dengan harapan mendapat bimbingan pendidikan berdasarkan keyakinan dan kebutuhan lingkungan keluarga dan masyarakatnya dengan perubahan perilaku siswa secara sadar dan persepsi positif terhadap

kemampuannya (Sulfemi & Yasita, 2020). Namun pada masa remaja sering terjadi perilaku *bullying*, khususnya tindakan agresif tertentu yang berulang kali dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran dan berujung pada ketidakseimbangan kekuasaan (Wahyuni, 2016). Isu *bullying* terus disinggung seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut semakin menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perundungan dan perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang terjadi setiap tahun dan tidak pernah berhenti.

Dilansir dari Kompas.com, seorang siswa SMP di Jember, Jawa Timur menjadi korban kekerasan akibat dipukuli oleh pelaku yang mana adalah seniornya di sekolah. Pemukulan diduga terjadi karena pelaku salah paham dengan status *WhatsApp* yang dibuat oleh korban. Insiden pemukulan tersebut terjadi ketika korban sedang berada di dalam kelasnya dan tiba-tiba saja dihampiri oleh pelaku dan ditarik keluar untuk dipukuli. Akibat insiden tersebut, akhirnya korban merasa trauma dan ketakutan sehingga tidak mau berangkat sekolah. Korban juga menderita luka lebam di pipi dan kepala akibat dari pemukulan tersebut. Keluarga korban pun merasa tidak terima dengan pemukulan yang terjadi kepada anaknya, karena membuat korban ketakutan dan tidak mau pergi ke sekolah lagi (KompasTV, 2022).

Tidak hanya itu, kasus serupa juga menimpa seorang siswa SMP Negeri di Blitar. Berdasarkan berita yang dilansir dari Detik.com siswa tersebut enggan untuk berangkat sekolah karena trauma, ia trauma akan *dibully* lagi jika berangkat ke sekolah karena sebelumnya ia pernah menjadi korban *bullying* sampai pernah 6 kali pingsan karena *dibully*. Siswa tersebut mengungkapkan penyebab ia mengalami trauma dan ketakutan dikarenakan sering mendapat ancaman dari pelaku. Orang tuanya pun melaporkan kasus ini kepada pihak yang berwenang dan meminta proses hukum berjalan untuk memberi efek jera. Korban masih berusia 12 tahun. Belum setahun menjadi pelajar kelas VII di sebuah SMPN di Kabupaten Blitar Timur. Sejak awal masuk sekolah, korban kerap dijahili teman-teman sekelasnya. Aksi *bullying* itu lambat laun semakin parah. Sampai pada penganiayaan hingga menyebabkan korban pingsan. Keterangan yang disampaikan pihak sekolah,

mereka telah memanggil beberapa pelajar yang diduga terlibat dalam aksi *bullying* itu. Namun hasilnya, tak ada satupun yang mengaku. Mendengar kabar itu, korban bilang pada orang tuanya semakin ketakutan dan ingin pindah sekolah. Pada orang tuanya, korban baru mengakui jika sering dipukul, ditendang sampai dibanting. Bahkan saat kondisi pingsan terakhir, ada yang cerita alat kelaminnya dibuat mainan oleh beberapa pelaku (Riady, 2019).

Perilaku yang menyimpang seperti *bullying* ini dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan teman sebaya atau seumuran (Karina et al., 2013). Memang harus diakui, manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan berkumpul untuk berinteraksi satu sama lain, layaknya remaja yang berkumpul bersama teman-teman seumuran. Namun permasalahannya adalah teman satu kelompoknya dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan tidak disiplin agar mendapat pengakuan di kelompoknya.

Salamor & Noya (2021) menyatakan yakni dukungan sosial bisa bersumber dari orang-orang di sekitar individu seperti: keluarga, teman dekat atau rekan kerja. Dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar masing-masing dari bentuk dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya mempengaruhi motivasi *student well-being*. Dukungan sosial yang dimaksud yakni bentuk-bentuk dari dukungan sosial itu sendiri, berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan.

Pengaruh teman sebaya terhadap pertumbuhan mereka tidak dapat disangkal. Persahabatan sesama siswa memiliki tempat yang signifikan dalam perjalanan mereka, terutama dalam hal kemajuan pendidikan mereka. Siswa yang mengelilingi diri mereka dengan sekelompok besar teman cenderung menemukan diri mereka lebih condong ke studi mereka, didorong oleh motivasi untuk berprestasi. Teman sebaya merupakan teman yang sering bermain dan beraktivitas bersama, menimbulkan rasa senang bersama, dan sering kali memiliki perbedaan usia yang relatif dekat atau bahkan seumuran. Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2001) dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dan *student well-being*. Karena kemampuan sosial setiap individu berbeda-beda, maka ada tipe orang yang mudah bergaul dan ada pula yang

sulit bergaul. Selain itu, ada juga individu yang tidak memilih kelompok temannya dan ada pula masyarakat yang terbatas dan selektif dalam memilih teman. Hubungan sosial pribadi berkembang dengan mendorong rasa ingin tahu tentang hal-hal di sekitar kita.

Sebagai individu dan makhluk sosial, maka kehadiran orang lain dalam kehidupan sangatlah penting karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang tua, keluarga, teman, sahabat, atau orang-orang di sekitarnya, yang merupakan salah satu definisi dukungan sosial (Alawiyah et al., 2022). Tujuan dari dukungan sosial antara lain adalah pemberian bantuan materi, bimbingan atau informasi, dukungan emosional, dan dorongan untuk mengekspresikan emosi. Adapun temuan Nursalam & Ninuk (2007) dukungan sosial mencakup bimbingan atau nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan kepada penerima karena keakraban sosial atau sekadar kehadirannya, dan yang menghasilkan perilaku atau emosional yang positif bagi yang menerimanya.

Dukungan teman sebaya adalah salah satu bentuk dukungan sosial paling penting yang dibutuhkan remaja selama tahap perkembangan mereka (Duncan et al. dalam Robbins et al., 2008). Dukungan sosial teman sebaya yang didapat oleh siswa memiliki bentuk yang beragam yang meliputi perhatian, bantuan, tindakan nyata, saran, dan nasihat. Dukungan sosial dapat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa, kinerja siswa pun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, dan dukungan sosial dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap pencapaian belajar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah *student well-being*. *Well-being* siswa yang tinggi berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, presensi siswa di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan (Noble et al., 2008).

Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lainnya. Pada umumnya seseorang yang memperoleh dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial digolongkan menjadi empat yaitu dukungan emosional,

dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Berbagai jenis dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu siswa dalam meningkatkan *student well-being*. Santrock (2012), menyebutkan lebih banyak pelajaran yang didapatkan oleh pelajar ketika menghabiskan waktu bersama dengan kelompok sebayanya, misalnya mengeksplorasi gaya hidup dan nilai-nilai, serta menikmati kemandirian.

Scanlan et al. (dalam Illahi & Akmal, 2018) mengatakan bahwa kegiatan ketika waktu senggang seperti olahraga yang diikuti siswa akan memunculkan perasaan yang positif, dapat menurunkan taraf *stress* yang ada juga dapat memunculkan perasaan bahagia. Saat seorang siswa merasa memiliki relasi pertemanan yang baik, merasa diterima oleh lingkungannya, maka ia akan mempunyai perasaan yang positif, lebih bahagia dan merasa senang berada di lingkungan sekolahnya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) merupakan pencapaian dalam *student well-being*. Schonert-Reichl et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa penerimaan dari teman sebaya merupakan tahapan perkembangan yang penting pada masa remaja awal, karena hal ini berhubungan dengan *well-being* pada remaja, resiliensi, dan keberhasilan di sekolah maupun di luar sekolah.

Studi yang dilakukan Guess & McCane-Bowling (2013) mengungkapkan bahwa dukungan guru memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepuasan hidup siswa dibandingkan dukungan teman sebaya pada siswa sekolah menengah pertama di perkotaan. Namun, dukungan teman sebaya tetap berperan signifikan dalam meningkatkan *well-being* siswa. Selanjutnya penelitian oleh Tian et al. (2013) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *school well-being* siswa sekolah menengah di China. Dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolah dan mengurangi emosi negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Duryati (2020) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *student well-being* pada siswa yang menghadapi pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan

sosial keluarga terhadap *student well-being* pada siswa yang menghadapi pembelajaran jarak jauh. Sedangkan pada aspek dukungan sosial dari teman dan *significant others* tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Didukung oleh hasil wawancara kepada 5 siswa untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta untuk mengetahui seberapa besar dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *student well-being* Siswa di SMPN X di Bekasi. Hasil wawancara mengenai dukungan sosial teman sebaya dimana siswa berinisial B mengatakan bahwa temannya enggan untuk mendengarkan keluhannya ketika sedang memiliki masalah atau sedang merasa sedih sehingga ia juga enggan untuk mendengarkan cerita dari temannya dan karena hal tersebut ia lebih memilih untuk memendam karena malu untuk bercerita. Lalu ada juga Siswa berinisial T dan N yang memiliki pendapat yang hampir mirip dengan siswa berinisial B yaitu ketika bercerita seringkali tidak didengarkan dan temannya malah asyik sendiri, hal tersebut membuat mereka sedih dan enggan untuk bercerita lagi. Sedangkan siswa berinisial D mengatakan bahwa jika sedang sedih ia memilih untuk melakukan *self-talk* atau berbicara dengan dirinya sendiri, ia cukup sedih karena tidak memiliki teman untuk bercerita dan biasanya ia akan bermain *handphone* untuk mengatasi rasa sedihnya. Berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh siswa berinisial R ia mengaku bahwa ia tidak terbiasa untuk bercerita kepada temannya.

Adapun siswa berinisial B, R dan T mengutarakan bahwa temannya bersedia membantu memberikan penjelasan ketika ada hal-hal yang membuat dirinya bingung dan akan dijelaskan secara detail. Sedangkan siswa berinisial D dan N mengatakan bahwa temannya bersedia untuk menjelaskan namun terkadang penjelasannya kurang bisa dipahami dan siswa berinisial D mengatakan bahwa ia akan menyampaikan bahwa ia tidak paham dengan penjelasan yang telah diberikan oleh temannya, sedangkan siswa berinisial N memilih untuk tidak mengatakan bahwa sebenarnya ia masih kurang paham dengan penjelasan temannya namun ia akan tetap mengucapkan terima kasih kepada temannya atas penjelasan yang telah diberikan.

Selanjutnya adalah hasil wawancara mengenai *student well-being* terhadap 5 siswa SMPN X di Bekasi yaitu siswa berinisial B dan R mengungkapkan bahwa

tuntutan hidup atau tugas-tugas yang berlebihan tidak membuatnya merasa putus asa karena baginya lebih baik hal tersebut dibawa senang saja. Lalu siswa berinisial T dan D mengutarakan bahwa kadang merasa putus asa apalagi untuk pelajaran matematika dikarenakan pelajaran tersebut cukup sulit. Sedangkan siswa berinisial N mengatakan bahwa merasa capek dan putus asa namun ia akan berusaha untuk mengerjakannya terlebih dahulu jika dirasa sudah tidak mampu dan tidak paham maka akan bertanya pada orang tua.

Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai merasa kesepian karena hanya memiliki teman sedikit yang bisa diajak untuk bercerita siswa berinisial B mengatakan bahwa ia pernah merasakan kesepian dan biasanya untuk mengatasi hal tersebut yang ia lakukan adalah berbicara sendiri (*self-talk*). Adapun dua siswa lain mengungkapkan juga pernah merasa kesepian dan untuk mengatasi hal tersebut siswa berinisial T memilih untuk diam saja atau terkadang cerita kepada orang tuanya, sedangkan siswa berinisial D memang memilih untuk lebih banyak diam di rumah saja dan tidak banyak bergaul dikarenakan takut salah pilih teman. Berbanding terbalik dengan pendapat teman-temannya sebelumnya, siswa berinisial N mengungkapkan bahwa ia tidak merasa kesepian karena baginya tidak apa-apa untuk memiliki sedikit teman asalkan setia, lalu untuk siswa berinisial R mengatakan bahwa ia tidak merasa kesepian karena ia memiliki cukup banyak teman.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka fenomena penelitian yang dapat disimpulkan adalah kurangnya dukungan emosional antar teman sebaya, dimana mayoritas siswa merasa kurang mendapat dukungan emosional dari teman-temannya. Mereka mengalami kesulitan saat ingin bercerita karena merasa tidak didengarkan atau diabaikan. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memendam perasaan, melakukan *self-talk*, atau mencari alternatif lain untuk mengatasi masalah emosional mereka. Selanjutnya ada beragam dukungan informasi yang didapat dari teman sebaya yang memungkinkan adanya perbedaan pengalaman siswa dalam mendapatkan bantuan akademik dari teman-teman mereka. Sebagian siswa merasa mendapat penjelasan yang baik, sementara yang lain merasa penjelasan yang diberikan kurang dapat dipahami. Selanjutnya yaitu adanya perbedaan respons

terhadap tuntutan akademik dimana siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap tuntutan akademik yang mereka hadapi dari tugas-tugas sekolah yang mereka dapatkan. Beberapa siswa mampu mempertahankan sikap positif, sementara yang lain merasa putus asa, terutama dalam menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Selanjutnya ada persepsi tentang kesepian dimana siswa memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda-beda tentang kesepian. Beberapa merasa kesepian dan mengembangkan strategi koping sendiri, sementara yang lain merasa puas dengan jumlah teman yang mereka miliki, terlepas dari banyak atau sedikitnya teman tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan adanya indikasi bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *student well-being*, namun tingkat pengaruhnya memiliki variasi yang beragam pada masing-masing siswa. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati di antara siswa, sehingga mereka dapat saling memberikan dukungan sosial terutama dalam bentuk dukungan emosional yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar bentuk-bentuk dari dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *student well-being* siswa SMPN X, yang diharapkan kemudian para siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah mau dan mampu untuk meningkatkannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa kesenjangan yang dapat dijadikan rujukan dalam rumusan masalah. Adapun prnriliti uraikan dalam bentuk paragraf dibawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Ababiel et al. (2023) dengan judul Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Student Well-Being* Pada Mahasiswa Vokasi Pelayaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *student well-being* pada mahasiswa Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Variabel penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar

43,4%, sedangkan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 42,3%.

Penelitian menarik lainnya yang dilakukan oleh Hemasti et al. (2024) yang berjudul Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap *Student Well Being* Di SMA N 4 Karawang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMAN 4 Karawang memiliki *student well-being* dalam kategori sedang, artinya siswa memiliki *student well-being* yang cukup baik. Siswa yang memiliki *student well-being* yang cukup baik maka siswa tersebut cukup mampu dalam mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2020) yang berjudul Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Di Sekolah Siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial berperan terhadap kesejahteraan di sekolah pada siswa SMA. Dari lima sumber persepsi dukungan sosial yang diukur, dukungan dari guru memiliki pengaruh terbesar terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA, sedangkan dukungan dari sahabat menunjukkan pengaruh paling kecil. Hasil studi ini merekomendasikan pentingnya manajemen sekolah, terutama sekolah menengah atas, untuk memperhitungkan dan memenuhi dukungan sosial siswanya sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan kesejahteraannya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti akan memperbaharui penelitian terdahulu berdasarkan perbedaan subjek, lokasi penelitian, serta penemuan hasil akhir yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Seberapa Besar Pengaruh dari masing-masing Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Well-Being* Siswa SMPN X Di Bekasi?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing bentuk dukungan sosial teman sebaya terhadap *student well-being* pada siswa di SMPN X di Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bertujuan untuk membantu memberikan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi dalam pengembangan *student well-being* yang lebih baik khususnya bagi para remaja awal. Dapat mencakup layanan konseling dan dukungan psikologis yang lebih baik. Sehingga dapat membantu penerapan langkah-langkah yang lebih berdampak untuk lebih memberikan dukungan sosial terhadap para generasi muda, sehingga dapat meningkatkan *student well-being* para remaja.

### B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni guna memberikan pemahaman yang telah coba kita kaji lebih mendalam mengenai fenomena yang kami angkat, termasuk ke dalamnya ada dimensi-dimensinya, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dukungan sosial yang dimana salah satunya adalah teman sebaya. Dalam bidang akademik, penelitian mungkin bisa dipakai untuk membangun program pendidikan yang lebih baik di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya dengan melibatkan pelatihan bagi guru, siswa, dan orang tua agar *student well-being* para siswa dapat meningkat bukan hanya dari dukungan sosial teman sebaya saja tetapi dari pihak-pihak lain juga ikut andil didalamnya.